

Penerapan Model CIPP (*Context, Input, Process Dan Product*) Terhadap Implementasi RTRW di Kawasan Perkotaan Bungoro

Analysis The Implementation of CIPP (Context, Input, Process and Product) Model to the RTRW Implementation in Bungoro Urban Area

Nur Linda¹, Andi Muhibudin², Rudi Latief²

¹Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pangkep

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

E-mail: nurlinda4404@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Dugaan bahwa terjadi ketidaksesuaian penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Bungoro, adanya penyimpangan pada aturan yang telah ditetapkan dalam Perda No. 8 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Pangkep, serta belum adanya peraturan daerah yang lebih rinci mengatur arahan penggunaan lahan, menjadi titik awal dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji penerapan model CIPP, serta untuk mengetahui efektifitas penerapan model CIPP pada implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro berjalan efektif. Akan tetapi ketidaksesuaian pada beberapa komponen dan sub komponennya menunjukkan bahwa ada indikasi penyimpangan pada implementasi tujuan penataan ruang dengan kondisi faktual di lokasi penelitian. Selain itu model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) efektif diterapkan pada implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro.

Kata Kunci: Penerapan, Model CIPP, Implementasi RTRW, Kawasan Perkotaan Bungoro

Abstract. Allegedly there is a mismatch of land use in the Bunggoro Urban Area, there are deviations from the rules stipulated in Perda no. 8 of 2012 concerning the RTRW of Pangkep Regency, as well as the absence of a more detailed regional regulation governing the direction of land use became the starting point of this research. This research aims to analyze and examine the implementation of the CIPP model, as well as to determine the effectiveness of the application of the CIPP model in the implementation of the Regional Spatial Plan in the Bungoro Urban Area. The results showed that the implementation of the Regional Spatial Plan in the Bungoro Urban Area as a whole was effective. However, discrepancies in some components and their sub-components indicate an indication of deviations in the implementation of spatial planning objectives with factual conditions at the research location. In addition, the CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) model is effectively applied in the implementation of the Regional Spatial Plan in the Bungoro Urban Area

Keywords: Implementation, CIPP Model, RTRW Implementation, Bungoro Urban Area



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Fenomena kondisi aktual yang kontras dengan produk rencana tata ruang tidak hanya terjadi di satu wilayah saja, akan tetapi terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Kawasan Perkotaan Bungoro sebagai salah satu kawasan strategis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga tidak terlepas dari fenomena ini, dimana perkembangan kawasan perkotaan yang relatif pesat, sehingga mendorong terjadinya perubahan fungsi penggunaan lahan yang sering kali tidak dapat diantisipasi dan tidak sejalan dengan peruntukannya yang telah direncanakan, dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Beberapa kondisi aktual yang diduga sebagai penyimpangan yang terjadi di kawasan Perkotaan Bungoro, yaitu (1) adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya yang terdapat di Kelurahan Samalewa, yang tidak sesuai dengan Perda RTRW Kabupaten Pangkep No. 8 Tahun 2012 yang mana dalam hal ini lokasi pembangunan PLTS hanya diizinkan di wilayah kepulauan dan Kecamatan Balocci. (2) pembangunan jalur Sambungan Udara Tegangan Tinggi (SUTT) dari lokasi Pabrik PT. Semen Tonasa ke Pelabuhan Biringkassi yang melintasi wilayah permukiman warga, sedangkan sesuai aturan jalur SUTT harus melintas diatas jalur ruang terbuka hijau. (3) kawasan tambak yang dialihkan menjadi kawasan pergudangan dan rumah toko. (4) pembangunan fasilitas

perdagangan dan jasa yaitu pasar dan terminal yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya.

Dampak yang ditimbulkan akibat beberapa kasus diatas yaitu (1) Pembangunan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya yang melanggar aturan bisa berdampak pada kerusakan lingkungan fisik dan non fisik, termasuk kesehatan manusia. (2) Jalur Sambungan Udara Tegangan Tinggi (SUTT) juga berdampak kerusakan lingkungan fisik dan non fisik, jika terjadi trouble pada jalur SUTT dan berdampak pada lingkungan fisik, maka akibatnya akan berpengaruh pada masyarakat dan ekosistem pada lintasan atau jalur yang dilewati. (3) peralihan fungsi lahan dari tambak menjadi kawasan pergudangan dan ruko, bisa berakibat pada berkurangnya daerah resapan air, selanjutnya jika daerah resapan air berkurang, maka akan berakibat pada munculnya persoalan baru yaitu terjadinya daerah genangan dan atau daerah banjir baru. Selain itu kawasan pergudangan dan ruko yang tidak memiliki izin dampak lingkungan tentunya akan merugikan dari aspek fisik dan non fisik lingkungan tersebut. (4) Pasar dan terminal yang tidak difungsikan sesuai rencana pembangunan adalah suatu pemborosan secara ekonomi, yang dilakukan oleh birokrasi daerah. Hal ini membuktikan bahwa ada pembangunan fisik (fasilitas umum) oleh pemerintah yang terencana, namun tidak digunakan sebagaimana fungsi dalam perencanaannya.

Model CIPP dari Stufflebeam adalah salah satu model yang paling terkenal dari teori-teori dalam cabang penggunaan evaluasi. Stufflebeam menggambarkan model evaluasi CIPP sebagai proses siklus. Strategi utamanya adalah bekerja dengan evaluasi yang dirancang dengan cermat dengan mempertahankan fleksibilitas. Dalam hal ini evaluator harus melihat desain sebagai proses, bukan produk. Evaluasi harus memberikan aliran informasi yang berkelanjutan kepada pengambil keputusan untuk memastikan bahwa program secara berkelanjutan meningkatkan layanan mereka. Untuk meningkatkan layanan, evaluasi harus membantu pengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya program yang terbaik dalam melayani klien (Stufflebeam, 2003).

Menurut Webber (1963 dalam Hudala, dkk, 2014), bahwa perencanaan tidak mempunyai awal dan akhir yang definitif, karena perencanaan merupakan proses terus menerus yang tidak pernah berhenti, selain itu, perencanaan akan berlangsung terus-menerus menuju upaya penyelesaian masalah-masalah selanjutnya sesuai dengan perkembangan kondisi zaman dan tantangan terbaru, serta perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dalam masyarakat ataupun berbagai sumber daya yang menunjangnya.

Menurut Dilang (2008 dalam Eko dan Rahayu, 2012) bahwa implementasi Rencana Tata Ruang adalah sebuah tindakan nyata dari produk rencana yang telah dibuat sebagai upaya untuk mencapai tujuan penataan ruang.

Menurut Edward, setidaknya ada 5 faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya implementasi peraturan penataan ruang yaitu ; (1) kelembagaan, (2) aparat pelaksana, (3) pengawasan dan pengendalian, (4) pendanaan serta, (5) adat istiadat masyarakat yang kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji penerapan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), serta untuk mengetahui efektifitas penerapan

model CIPP pada implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yaitu oleh Rasminto dan Khausar (2018) serta penelitian oleh Dewi, dkk (2020) dengan metode penelitian dan model analisis yang cenderung sama yaitu :

- (1) Metode kualitatif (deskriptif kualitatif) dengan menggunakan analisis/pendekatan overlay peta, untuk melihat perubahan penggunaan lahan yang terjadi.
- (2) Desain penelitian menggunakan Model CIPP oleh Stufflebeam, untuk analisis kebijakan dan program pemerintah.

Berdasar pada beberapa literatur sebelumnya yang cenderung sama, maka untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif yaitu melakukan observasi dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi aktual dengan pencatatan dan visualisasi (foto). Selanjutnya menggunakan pendekatan overlay peta, untuk menganalisis dan melihat perubahan penggunaan lahan yang terjadi, tujuannya untuk mengetahui kesesuaian antara dokumen perencanaan dan implementasinya (eksisting).

b. Lokasi Penelitian.

Kawasan Perkotaan Bungoro hanya meliputi empat (4) desa dan kelurahan dari delapan (8) wilayah kelurahan dan desa di Kecamatan Bungoro. Empat (4) desa dan kelurahan tersebut yang menjadi bagian dari kawasan perkotaan Bungoro meliputi dua (2) Kelurahan yaitu Kelurahan Samalewa dan Boriappaka, sedangkan dua (2) Desa yaitu Desa Bowong Cindea dan Desa Bulu Cindea. Sehingga penelitian ini hanya akan dibatasi pada persoalan spasial di wilayah yang menjadi peruntukan sebagai Kawasan Perkotaan Bungoro dalam dokumen perencanaan (RDTR).

c. Variabel Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan riset kebijakan dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sehingga faktor atau variabel serta indikator yang diteliti dalam penelitian ini, diklasifikasi dalam Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan penentuan kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, yang artinya, peneliti menyusun kriteria hanya dengan menghitung banyaknya indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan (Arikunto dan Jabar, 2018).

Tabel 1. Metode, variabel dan indikator penelitian

Metode	Komponen (Variabel)	Sub Komponen (Indikator)	Kriteria (Tolok Ukur)
Dokumen Review	Context	1. Tujuan penyusunan RTRW di Kawasan Perkotaan Bungoro. 2. Kebijakan Penataan Ruang 3. Strategi Penataan Ruang.	Persentase kesesuaian > 50% = Efektif < 50% = Tidak Efektif
	Input	1. Pelaksanaan. 2. Sumber Daya Manusia (SDM). 3. Dana (anggaran). 4. Prosedur dan aturan yang diperlukan.	Persentase kesesuaian > 50% = Efektif < 50% = Tidak Efektif
	Process	1. Perencanaan dan sosialisasi. 2. Pelaksanaan program. 3. Monitoring dan evaluasi program.	Persentase kesesuaian > 50% = Efektif < 50% = Tidak Efektif
	Product	Hasil program.	Jika Total nilai Komponen > 50% = efektif Jika total nilai komponen 50% = Tidak Efektif

Sumber : Arikunto dan Jabar (2018), Ananda dan Rafida (2017), Rasminto dan Khausar (2018)

Agar tidak menimbulkan bias maka definisi terhadap variabel penelitian sebagai berikut :

- *Context* adalah evaluasi isi atau *content* dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang terkait tujuan, kebijakan dan strategi penataan ruang.
- *Input* adalah evaluasi masukan terkait program Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang memuat tentang data pelaksanaan, SDM, Sarana dan prasarana, anggaran serta prosedur/aturan yang diperlukan.
- *Process* adalah kegiatan evaluasi perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan monitoring terhadap program Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- *Product* adalah kegiatan evaluasi hasil atau output untuk mengetahui ketercapaian tujuan, sasaran, dampak dan efektifitas dari program Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah adalah sebuah tindakan nyata dari produk rencana yang telah dibuat sebagai upaya untuk mencapai tujuan penataan ruang di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Kawasan perkotaan adalah beberapa wilayah di Bungoro yang telah ditetapkan dalam Perda RTRW Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan kegiatan utama bukan pertanian, yang berfungsi sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

e. Metode Pengumpulan Data

Merujuk pada teknik pengumpulan data oleh Rasminto dan Khausar (2018) serta Dewi, dkk (2020), antara lain :

- Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan langsung terhadap obyek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi langsung untuk

mengamati kondisi di lapangan (lokasi penelitian), dan metode observasi tidak langsung untuk mengamati beberapa kelakuan dan kejadian yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder (Rasminto dan Khausar, 2018).

- Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015).

Kedua metode pengumpulan data dipilih untuk digunakan, karena memiliki kemiripan dalam tujuan penelitian.

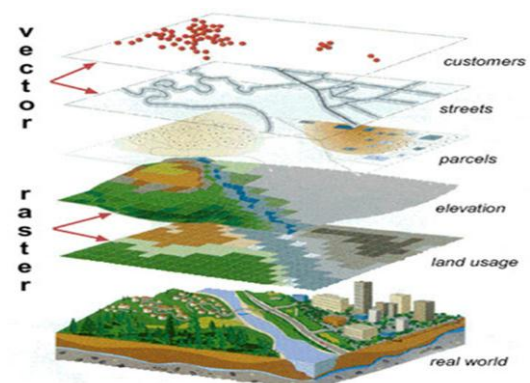
f. Teknik Analisis Data

Pengamatan, analisis dan interpretasi hasil checklist variabel dan indikator pada tabel model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) dilakukan dengan cara sebagai berikut .

Tabel 2. Model CIPP

METHODS	Context	Input	Process	Impact	Effectiveness	Sustainability	Transportability
Survey	X			X	X	X	
Literature Review	X	X					
Document Review	X	X	X	X	X		
Visits to Other Programs		X		X	X		X
Advocate Teams (to create & assess competing action plans)		X					
Delphi Technique	X	X					
Program Profile/Database		X	X	X	X	X	
On-Site Observer			X	X	X	X	
Case Studies			X	X	X	X	
Comparative/Experimental Design Studies		X			X	X	
Stakeholder Interviews	X		X	X	X	X	X
Focus Groups	X	X	X	X	X	X	X
Hearings	X	X			X		
Cost Analysis		X	X		X	X	
Secondary Data Analysis	X				X		
Goal-Free Evaluation			X	X	X	X	X
Photographic Record	X		X	X	X	X	X
Task Reports/Feedback Meetings	X	X	X	X	X	X	X
Synthesis/Final Report	X	X	X	X	X	X	X

Sumber : The CIPP Model For Evaluation, Stufflebeam (2003)



Gambar 1 Teknik Overlay dalam SIG

Untuk mendukung hasil pengamatan terhadap implementasi program dalam dokumen RTRW Kabupaten Pangkep, maka pendekatan analisis overlay diperlukan

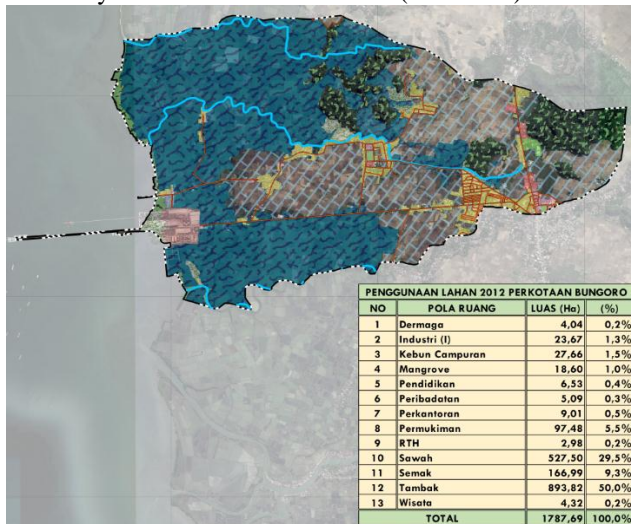
untuk memperkuat hipotesa, bahwa ada ketidaksesuaian pada implementasi rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro. Teknik *overlay* yang diterapkan pada peta penelitian seperti Gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

a. Kawasan Perkotaan Bungoro

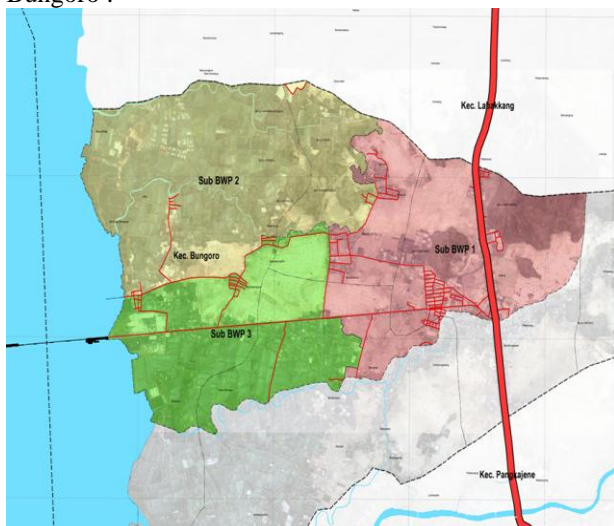
Penggunaan lahan (eksisting) di lokasi penelitian (Kawasan Perkotaan Bungoro) sangat beragam yaitu permukiman, perkantoran, pendidikan, peribadatan, lapngan, kebun campuran, sawah, sungai, tambak, wisata, dermaga, mangrove, karst, industri dan untuk kepentingan jaringan jalan. Untuk lebih jelas bagaimana penggunaan lahan eksisting di lokasi penelitian pada tahun 2012, dapat dilihat pada Gambar2.

Pada empat wilayah desa/kelurahan yang menjadi kawasan perencanaan kegiatan perkotaan dalam RDTR Perkotaan Bungoro, kemudian dibagi menjadi Sub Bagian Wilayah Perkotaan (Sub BWP) 1, 2 dan 3. Pada Sub BWP ini, kemudian ditetapkan satu Sub Bagian Wilayah Perkotaan Prioritas (Sub BWP Prioritas) yang mencakup dua wilayah milik sub BWP 1 dan 3 (Gambar 3).



Gambar 2. Pola Ruang Perkotaan Bungoro
Sumber : Ranperda RDTR Bungoro, 2015

Berikut pembagian Sub Bagian Wilayah Perkotaan Bungoro :

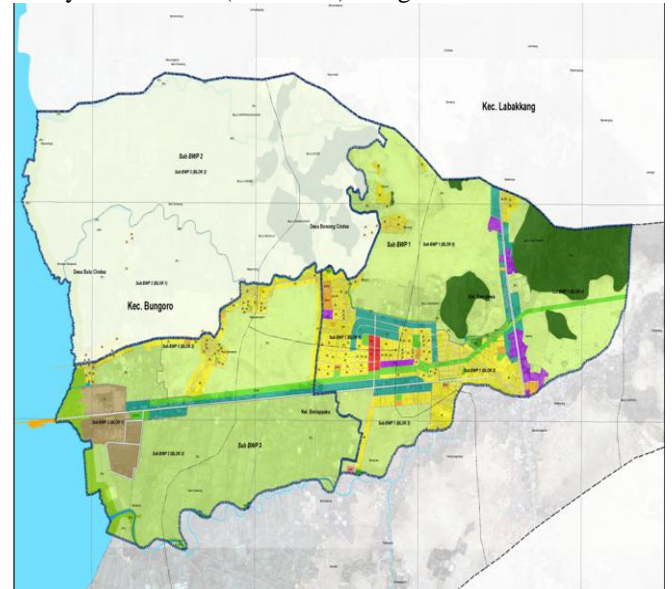


Gambar 3. Sub BWP Kawasan Perkotaan Bungoro
Sumber : Ranperda RDTR Bungoro, 2015

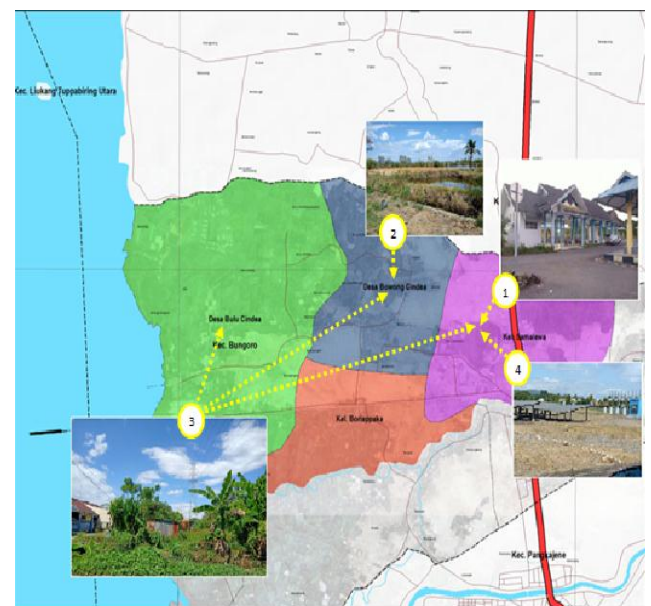
Sedangkan penentuan Sub Bagian Wilayah Perkotaan (Sub BWP) Prioritas, didasarkan pada fungsi atau peran sebagai pusat permukiman perkotaan. Pembagian Sub BWP Prioritas dapat dilihat pada Gambar 4.

b. Survey Identifikasi Masalah

Dalam survey identifikasi masalah di lokasi penelitian, ditemukan bahwa setiap masalah yang teridentifikasi tersebar di hampir seluruh Sub Bagian Wilayah Perkotaan (Sub BWP) Bungoro.



Gambar 4. Sub BWP Kawasan Perkotaan Bungoro
Sumber : Ranperda RDTR Bungoro, 2015



Gambar 5. Peta Identifikasi Masalah
Sumber : Survey lokasi, 2021

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa masalah terminal yang dibangun akan tetapi tidak difungsikan, terdapat di Kelurahan Samalewa. Tambak yang mulai berubah fungsi setelah mengalami reklamasi, terdapat di Desa Bowong Cindea. Pembangunan SUTT yang masuk (dibangun) di dalam permukiman warga, terdapat di Kelurahan. Samalewa, Desa Bowong Cindea dan Desa Bulu Cindea. Sedangkan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), terdapat di Kelurahan Samalewa.

c. *Analisis Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah pada Lokasi Penelitian.*

Dalam teknik analisis model CIPP, semua komponen, sub komponen (indikator) dan sub indikator adalah merupakan poin-poin indikasi program dan strategi rencana arahan peruntukan dalam RTRW yang akan diterapkan di Kawasan Perkotaan Bungoro.

Dasar pemikiran untuk menentukan hasil analisis dan kesimpulan analisis yaitu, Jika Sub Komponen dalam Dokumen RTRW diterapkan di Lokasi Penelitian, Maka bernilai 1 (sesuai) artinya, ada kesesuaian antara dokumen rencana dengan implementasinya, jika total komponen (variabel) lebih dari 50% (>50), maka implementasi komponen (variabel) efektif. Artinya, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) efektif jika diterapkan pada implementasi RTRW di Kawasan Perkotaan Bungoro. Hasil analisis menggunakan model CIPP adalah sebagai berikut :

Analisis menggunakan sistem pengkodean (*ceklsit*) dengan nilai 1 jika sesuai antara arahan dalam dokumen

RTRW dengan kondisi aktual, bernilai 0, jika tidak sesuai antara arahan dalam dokumen dengan kondisi aktual.

Pada tabel analisis CIPP, menunjukkan bahwa ada indikasi ketidaksesuaian pada beberapa komponen dan sub komponen. Pada sub komponen (indikator) tujuan penataan ruang dalam komponen Context, menunjukkan bahwa tidak efektif, hal ini dikarenakan sub indikator aman, nyaman dan produktif tidak sesuai dengan kondisi aktual di lokasi penelitian.

Sedangkan komponen product menunjukkan bahwa Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan belum atau tidak efektif, dikarenakan belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Bungoro.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan (total) hitung berada pada angka 35 dari 40 sub indikator yang dinilai (dikaji). Hal ini menunjukkan bahwa hasil hitung > 50 (50%) yang dinilai, artinya implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro berjalan efektif.

Tabel 1. Tabel Analisis Model CIPP Dokumen RTRW Kab. Pangkep 2012-2032

Komponen (Variabel)	Sub Komponen (Indikator)	Sub Indikator	Kriteria (Tolok Ukur)			Keterangan
			Sesuai (1)	Tidak Sesuai (0)	Total	
Context	Tujuan Penataan Ruang	nyaman		√	0	Tidak Efektif
		aman		√	0	Tidak Efektif
		produktif		√	0	Tidak Efektif
		berkelanjutan	√		1	Efektif
	Kebijakan Penataan Ruang	pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan;	√		1	Efektif
		pengembangan sarana dan prasarana wilayah	√		1	Efektif
		peningkatan fungsi kawasan lindung	√		1	Efektif
		peningkatan sumber daya hutan produksi	√		1	Efektif
		pengembangan potensi industri	√		1	Efektif
		pengembangan potensi perdagangan	√		1	Efektif
		pengembangan potensi pendidikan	√		1	Efektif
		pengembangan potensi pemukiman	√		1	Efektif
	Strategi Penataan Ruang	pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan;	√		1	Efektif
		pengembangan sarana dan prasarana wilayah	√		1	Efektif
		peningkatan fungsi kawasan lindung	√		1	Efektif
		peningkatan sumber daya hutan produksi	√		1	Efektif
		pengembangan potensi industri	√		1	Efektif
		pengembangan potensi perdagangan	√		1	Efektif
		pengembangan potensi pendidikan	√		1	Efektif
		pengembangan potensi pemukiman	√		1	Efektif
Sub Total					17	Efektif
Input	Pelaksanaan.	Usulan Program	√		1	Efektif
		Lokasi	√		1	Efektif
		Tahun Pelaksanaan	√		1	Efektif
	Sumber Daya Manusia (SDM).	Instansi pelaksana	√		1	Efektif
	Dana (anggaran).	APBN	√		1	Efektif
		APBD	√		1	Efektif
		P/K	√		1	Efektif
	Prosedur dan aturan yang diperlukan.	Pertimbangan Bupati	√		1	Efektif
		Persetujuan Bupati dan DPRD	√		1	Efektif
	Penetapan keputusan Bersama (Bupati dan DPRD)	√		1	Efektif	
Sub Total					10	Efektif
Process	Perencanaan dan sosialisasi.	Instansi pelaksana	√		1	Efektif
	Pelaksanaan program.	Usulan Program	√		1	Efektif
		Lokasi	√		1	Efektif
		Tahun Pelaksanaan	√		1	Efektif
	Monitoring dan evaluasi program.	Review	√		1	Efektif
		Peninjauan Kembali	√		1	Efektif
		Revisi	√		1	Efektif
Sub Total					7	Efektif
Product	Hasil program.	PERDA RTRW	√		1	Efektif
		PERDA RDTR Kawasan Perkotaan Bungoro		√	0	Tidak Efektif
		Peraturan Zonasi Kaw. Perkotaan Bungoro		√	0	Tidak Efektif
Sub Total					1	Tidak Efektif
Total				35	Efektif	

Temuan beberapa kondisi faktual pada sub komponen *context* dalam penelitian, dimana lahan kebun campuran

yang hilang pada hasil overlay penggunaan lahan tahun 2012-2021 mengindikasikan bahwa ada penyimpangan

dalam implementasi RTRW. Kondisi ini, sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijanarko dan Susilo (2015) bahwa terjadi penyimpangan dalam penggunaan lahan di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan berubahnya penggunaan lahan atau terjadi alih fungsi lahan dari fungsi pertanian menjadi fungsi permukiman.

Penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Fahmi., dkk (2016) bahwa ada inkonsistensi dalam rencana pola ruang, inkonsistensi terhadap peraturan dan perundangan yang berlaku, dan inkonsistensi didalam pemanfaatan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang oleh Pemerintah Kota Baubau.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Dewi., dkk (2020) bahwa pada komponen process dan product belum sesuai harapan yang ditetapkan. Artinya, hasil *product* atau dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, harus dikaji ulang sebagai fungsi evaluasi.

Kesimpulan hasil penelitian sejalan dengan pendapat Webber, (1963 dalam Hudala, dkk, 2014). Bahwa ;

- 1) Perencanaan tidak mempunyai awal dan akhir yang definitif, karena perencanaan merupakan proses terus menerus yang tidak pernah berhenti.
- 2) Perencanaan akan berlangsung terus-menerus menuju upaya Penyelesaian masalah-masalah selanjutnya sesuai dengan perkembangan kondisi zaman dan tantangan terbaru sebagaimana penjabaran sebelumnya, perencanaan merupakan proses yang terus menerus, hal yang sama juga terjadi pada permasalahan-permasalahan perencanaan yang akan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Beragamnya permasalahan yang muncul ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian pembangunan dengan rencana yang telah disusun, ketidaksesuaian ini harus dapat ditanggulangi demi tercapainya pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan terkini masyarakat.
- 3) Perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dalam masyarakat ataupun berbagai sumber daya yang menunjungannya.

Jika melihat keterkaitan hasil temuan penelitian bahwa sebagian indikasi program berjalan tidak sesuai kondisi aktual, maka sesungguhnya hal ini menunjukkan bahwa kondisi wilayah dan kota bersifat dinamis mengakibatkan munculnya persoalan perkotaan yang selalu berkembang atau berproses. Artinya, hasil penelitian menjawab proposisi bahwa :

- 1) Penerapan model CIPP berfungsi sebagai informasi terkait nilai dan keberhasilan suatu program, kebijakan atau produk perencanaan.
 - 2) Penerapan model CIPP berfungsi sebagai data yang akan diolah kembali dalam proses analisis untuk menghasilkan suatu program, kebijakan atau produk rencana yang lebih baik.
- d. Analisis Penggunaan Lahan di Kawasan Perkotaan Bungoro dengan Metode (*Overlay Analisis*).

Analisis peta penggunaan lahan pada kondisi terkini 2021 (eksisting/faktual) yang akan dikomparasikan dengan peta tahun 2012 setelah penetapan RTRW Kabupaten Pangkep menjadi Perda RTRW tahun 2012-2032. Pola penggunaan lahan yang dioverlay adalah peta pola penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Bungoro, yang bersumber dari peta penggunaan lahan eksisting tahun 2012 pada dokumen Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (Perda RTRW) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta bersumber dari dokumen Rancangan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang (Ranperda DRTR) Kawasan Perkotaan Bungoro tahun 2015.

Hasil tumpang tindih peta (*overlay analisis*) antara peta kondisi aktual terhadap peta rencana pola penggunaan lahan, menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar dalam periode tahun 2012-2021. Dalam rentang waktu ± 10 tahun terjadi perubahan penggunaan lahan sebesar 31,7 Ha atau -2,35 %. Dari total penggunaan lahan 1787,69 ha (2012) terjadi beberapa perubahan penggunaan lahan yaitu pada lahan industri mengalami pertambahan dari 23,67 Ha menjadi 32,31 Ha. Artinya ada lahan bertambah untuk kegiatan industri sebesar 8,64 Ha (0,5%) dari sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Overlay Peta 2012-2021

No	Penggunaan Lahan								Keterangan
	2012			2012-2021					
	Kegiatan	Luas (Ha)	%	Kegiatan	Luas	%	Perubahan/Pergeseran		
							Luas (Ha)	%	
1	Dermaga	4,04	0,2	Dermaga	4,04	0,2	4,04	0,2	Tetap
2	Industri	23,67	1,3	Industri	32,31	1,8	8,64	0,5	Bertambah
3	Kebun Campuran	27,66	1,5						Hilang
4	Mangrove	18,6	1	Mangrove	15,9	0,9	-2,7	-0,1	Berkurang
5	Pendidikan	6,53	0,4	Pendidikan	1,87	0,1	-4,66	-0,3	Berkurang
6	Peribadatan	5,09	0,3	Perdagangan dan Jasa	1,95	0,7	-3,14	-3,44	Berkurang
7	Peerkantoran	9,01	0,5	Peerkantoran	12,64	0,7	3,63	0,2	Bertambah
8	Permukiman	97,48	5,5	Permukiman	104,06	5,8	6,58	0,3	Bertambah
9	Ruang Terbuka Hijau	2,98	0,2	Ruang Terbuka Hijau	5,08	0,3	2,1	0,1	Bertambah
10	Sawah	527,5	29,5	Sawah	563,67	31,5	36,17	2	Bertambah
11	Semak	166,99	9,3	Semak	194,47	10,09	27,48	0,79	Bertambah
12	Tambak	893,82	50	Tambak	847,29	47,4	-46,53	-2,6	Berkurang
13	Wisata	4,32	0,2	Wisata	4,41	0,2	0,09	0	Bertambah
	Total	1787,69	99,9	Total	1787,69	99,69	31,7	-2,35	Berubah

Sumber: Interpretasi Hasil Analisis Overlay, 2021

Kondisi yang berbeda justru terjadi pada penggunaan lahan kebun campuran, dimana pada tahun 2012 peruntukannya sebesar 27,66 Ha (1,5%) dari total keseluruhan penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan

Bungoro. Pada tahun 2021 seluruh lahan kebun campuran hilang, hal ini disebabkan beberapa kegiatan seperti industri, permukiman dan perkantoran mengalami pertambahan jumlah penggunaan lahan. Artinya, ada lahan

yang dibiarkan hilang (dikonversi) menjadi fungsi lain. Ini menunjukkan bahwa ada penyimpangan dalam rencana penggunaan lahan di lokasi penelitian.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Rasminto dan Khausar (2019) bahwa perlu adanya review dan revisi peraturan daerah terkait alokasi ruang. Hal ini bertujuan untuk menjalankan fungsi kontrol dan penegakan hukum oleh pemerintah daerah. Kesamaan hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian oleh Dilang (2008) bahwa ada ketidaksesuaian antara arahan RTRW dengan program pembangunan dengan rata-rata ketidaksesuaian mencapai 91,03%.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro berjalan efektif, akan tetapi ketidaksesuaian pada beberapa komponen dan sub komponennya menunjukkan bahwa ada indikasi terjadinya penyimpangan pada implementasi tujuan penataan ruang dengan kondisi faktual di lokasi penelitian. Selain itu model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) efektif diterapkan pada implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah di Kawasan Perkotaan Bungoro..

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., dan Jabar, C.S.A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan). Edisi Kedua (Cetakan Keenam). Bumi Aksara : Jakarta.
- Dewi, Riyawati Ika., dkk. (2020). Evaluasi Program Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (Wilayah DKI Jakarta).Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Vol. 9 No 1.
- Dilang, Merisa. (2008). Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) : Studi Kasus Indikasi Program Pembangunan Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Tesis, Magister Perencanaan Kota Dan Daerah. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta.
- Eko, Trigus dan Rahayu, Sri. (2012). Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati. Biro Penerbit Planologi Undip, Volume 8 (4): 330-340 Desember 2012. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Fahmi, Fikri., dkk. (2016). Evaluasi Pemanfaatan Penggunaan Lahan Berbasis Rencana Pola Ruang Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Tata Loka. Vol. 18. No1.
- Guntara. (2013). Pengertian Overlay Dalam Sistem Informasi Geografi. <https://www.guntara.com/2013/01/pengertian-overlay-dalam-sistem.html> diakses 22 Desember 2021
- Hudalah, Delik., dkk. 2014. Pengantar Proses Perencanaan(Perencanaan sebagai Suatu Proses. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Peraturan Daerah No. 8 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2012-2032.
- Rasminto dan Khausar. (2018). Evaluasi Implementasi Kebijakan Zonasi Pertanian Di Kabupaten Bekasi. Genta Mulia, Vol. IX No.1.
- Stufflebeam, Daniel L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. Western Michigan University. Portland, Oregon.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta : Bandung.